

STUDI KORELASI MODAL PSIKOLOGI DENGAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA SEMESTER AKHIR DI UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA SURABAYA

Nina Permei Sela, Firsty Oktaria Grahani, Ressay Mardiyanti

Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra

ninapermeisela@gmail.com

Abstract

The challenges given to the industrial world are getting bigger, where all individuals must be able to adapt to various changes. Various preparations must have been made to be able to enter and compete in today's industrial world. One of them is work readiness that must be owned by a student. In this case, psychological capital has an important role that also affects work readiness. Psychological capital is self-confidence, optimism, hope, and the ability to survive in the face of various challenges or obstacles. This study aims to determine how big the relationship between psychological capital and job readiness in final students of Wijaya Putra University. The measurement of psychological capital uses a measuring instrument compiled by Luthans et al. PCQ-24. Consisting of 24 items divided into four subscales with six subscale items and work readiness using a measuring tool developed by Robert P. Brady (2010), namely a measuring tool in the form of a self-report with the name "Work Readiness Inventory" with 6 aspects being measured, namely Responsibility, Flexibility, Communication, Self-View, and Health & Safety. The data obtained were then analyzed using the Correlation Pearson product moment, and the results of this study stated that psychological capital has a relationship with work readiness of 59%.

Keywords: Psychological Capital, Work Readiness, Students

Abstrak

Tantangan yang diberikan pada dunia industri semakin besar, dimana semua individu harus bisa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Berbagai persiapan harus sudah dilakukan untuk bisa masuk dan bersaing di dunia industri saat ini. Salah satunya adalah kesiapan kerja yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa. Dalam hal ini modal psikologi memiliki peran yang penting yang turut mempengaruhi kesiapan kerja. Modal psikologi merupakan suatu keyakinan diri, optimisme, harapan, dan kemampuan untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan ataupun rintangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara modal psikologi dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Universitas Wijaya Putra. Pengukuran modal psikologi menggunakan alat ukur yang disusun oleh Luthans dkk PCQ-24. Terdiri dari 24 item dibagi menjadi empat sub skala dengan enam item subskala dan kesiapan kerja menggunakan alat ukur dikembangkan oleh (Robert P. Brady 2010) yaitu alat ukur yang berupa *self-report* dengan nama "*Work Readiness Inventory*" dengan 6 aspek yang diukur yaitu Tanggung Jawab, Fleksibilitas, Komunikasi, Pandangan Diri, dan Kesehatan & Keselamatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode uji korelasi *pearson product moment* dan didapatkan hasil bahwa modal psikologi mempunyai korelasi dengan kesiapan kerja cukup tinggi.

Kata Kunci : Modal Psikologi, Kesiapan Kerja, Mahasiswa

Pendahuluan

Perguruan Tinggi memiliki peran penting dalam mengasah keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri pada saat ini, agar lulusannya bisa terserap sebagai tenaga kerja. Ilmu yang optimal dan nyata tentunya juga dipersiapkan dalam menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat, universitas diharapkan bisa lebih cepat untuk mempersiapkan kebutuhan zaman (Sarnoto, 2021). Penelitian *World Economic Forum* (WEF) 2020, menyebutkan membutuhkan 10 keterampilan utama

yang relevan dalam menghadapi masyarakat industri 5.0, yaitu mampu memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreatif, keterampilan manajemen manusia, mampu berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan untuk menilai dan mengambil keputusan, berorientasi pada layanan, keterampilan negosiasi, dan fleksibilitas kognitif tentunya itu menjadi tantangan yang diberikan kepada dunia industri semakin besar, dimana setiap orang harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Berbagai persiapan pasti sudah dilakukan untuk bisa masuk

dan bersaing di dunia industri saat ini (Wiroko, 2017)

Jumlah pengangguran dari tingkat universitas semakin meningkat tiaptahunnya. Data dari Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Sumatra Barat tahun 2014 menyebutkan bahwa jumlah pengangguran pada Agustus 2014 mencapai 150,7 ribu orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,99%. Jumlah pengangguran di tingkat universitas mengalami peningkatan dari 8,30% menjadi 8,46% pada bulan Agustus 2014 dari total pengangguran terbuka. Peningkatan jumlah tingkat pengangguran terbuka ini dinilai masih memprihatinkan dan besar kemungkinan akan terjadi lagi peningkatan di tahun berikutnya (Sembiring et al., 2018).

Mahasiswa dalam perkembangannya ialah sebagai remaja akhir atau dewasa awal yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Elizabeth B. Hurlock, 1991). mahasiswa akan mengalami masa kuliah di suatu universitas selama minimal tiga atau empat tahun, dan akan mengakhiri masa kuliahnya dengan menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan untuk mendapat gelar sarjana (Agung Krisdianto & Mulyanti, 2016)

Modal psikologi merupakan cabang dari psikologi positif. Menurut *seligman* dan *Csikszentmihalyi* menyatakan bahwa psikologi positif sebagai studi ilmiah tentang fungsi manusia yang positif dan berkembang pada beberapa tingkat yang mencakup biologi, personal, relasional, kelembagaan, budaya, dan dimensi global hidup. Tujuannya adalah mengidentifikasi dan meningkatkan kekuatan dan kebajikan manusia yang membuatnya dapat hidup dengan layak dan memungkinkan individu dan masyarakat untuk berkembang. Psikologi positif bermaksud untuk menginisiasi perubahan dalam psikologi sebagai ilmu sosial, perubahan yang dapat menyebabkan reorientasi dan peralihan dari secara eksklusif hanya sibuk untuk memperbaiki kondisi yang sakit/buruk dalam hidup, menuju pengembangan kualitas yang terbaik dalam hidup Sebagai pendekatan psikologi yang relatif baru berkembang, beberapa isu yang banyak dibicarakan dalam psikologi positif adalah kesejahteraan (*well being*), harapan (*hope*), optimisme, kepuasan hidup, keterikatan (*engagement*), perilaku prososial, konsep diri positif, rasa syukur (*gratitude*), efikasi diri dan lainnya. Menurut Aulia (2015), *Psychological capital* merupakan suatu kapasitas psikologis yang dapat diukur, dapat meningkatkan performa kerja dan juga dapat dikembangkan. Dikatakan pula bahwa kapasitas *psychological capital* ini dapat menurun atau pun meningkat sesuai dengan kondisi yang ada.

Karakteristik yang membangun *psychological capital* saling mempengaruhi satu sama lain sehingga konstruk ini lebih baik diukur sebagai suatu kesatuan (Aulia, 2015).

Menurut (Luthans et al., 2007) dalam jurnal lala, *psychological capital* memiliki empat komponen yaitu *self efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resiliency*.

1. *Self Efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengerahkan segala usaha agar berhasil dan sukses dalam melaksanakan tugas yang dihadapi. Tingkat kepercayaan diri seseorang tergantung dari banyak faktor. Faktor tersebut di antaranya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan. Selanjutnya, Luthans dkk. (2007) juga mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* memiliki lima karakteristik utama, yakni: Menentukan target yang tinggi bagi dirinya dan mengerjakan tugas-tugas yang sulit, Menerima tantangan secara senang dan terbuka, Memiliki motivasi diri yang tinggi. Melakukan berbagai usaha untuk mencapai target yang telah dibuat, gigih dalam menghadapi hambatan. Dengan adanya kelima karakteristik tersebut, individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan dirinya secara mandiri dan mampu menjalankan tugas secara efektif
2. *Optimism* ialah suatu cara menginterpretasikan kejadian-kejadian positif sebagai suatu hal yang terjadi akibat diri sendiri, bersifat menetap, dan dapat terjadi dalam berbagai situasi; serta menginterpretasikan kejadian-kejadian negatif sebagai suatu hal yang terjadi akibat hal-hal di luar diri, bersifat sementara, dan hanya terjadi pada situasi tertentu saja (Seligman, dalam Luthans dkk., 2007). Optimisme juga diartikan sebagai harapan masa depan yang positif dan terbuka pada perkembangan diri yang menetap (Sari & Eva, 2021). Seseorang yang optimis menjadi lebih realistis dan fleksibel. Sebab, optimisme dalam *psychological capital* tidak hanya digambarkan sebagai perasaan positif tetapi juga suatu pembelajaran yang kuat dalam hal disiplin diri, analisa kesalahan masa lalu, dan perencanaan pencegahan terjadinya hal yang buruk. Individu dengan optimisme yang tinggi akan mampu merasakan implikasi secara kognitif dan emosional ketika mendapat

kesuksesan (Luthans & Youssef-Morgan, 2017)

3. *Hope* adalah *positive motivational state* dengan dua komponen penting, yaitu (1) *agency* atau energi fisik dan mental untuk mencapai tujuan, dan (2) *pathway* atau kemampuan dalam mengidentifikasi kesempatan dan alternatif-alternatif untuk mencapai tujuan. Hal yang membedakan istilah *hope* dalam kehidupan sehari-hari dan *hope* dalam psychological positif ialah adanya istilah *pathway* yaitu perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan pada istilah *hope* yang digunakan sehari-hari hanya terdapat istilah *agency* saja. Seseorang dengan *hope* yang tinggi memiliki karakteristik pemikir yang independen, memiliki *locus of control* internal, memiliki kontrol penuh untuk mengatur energi yang digunakan dalam mencapai tujuan dan selalu mencari alternatif pilihan ketika menghadapi kesulitan (Luthans dkk., 2007).
4. *Resiliency* merupakan fenomena dengan karakteristik pola adaptasi positif dalam konteks situasi yang menyulitkan dan beresiko. *Resiliency* juga diartikan sebagai kapasitas untuk memikul kesukaran, konflik, kegagalan, atau bahkan kejadian positif, kemajuan, dan tanggung jawab yang meningkat (Luthans et al., 2007) *Resiliency* dalam psikologi positif tidak hanya sekedar “bangkit” ke keadaan semula tetapi juga harus mampu menjadi lebih positif dari keadaan semula. *Resiliency* dalam psikologi positif juga menuntut individu untuk menantang suatu keadaan yang sulit (Luthans et al., 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh (Masole & van Dyk, 2016) dengan koresponden 183 mahasiswa terdiri dari mahasiswa fakultas ilmu sosial di dua perguruan tinggi yaitu Makarere University dan University of Venda di Afrika yang telah meneliti dan mendata beberapa faktor yang menyebabkan kesiapan kerja sebagai berikut: Kecerdasan emosi, *Sense of Coherence* (SOC) dan modal psikologi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan modal psikologi adalah salah satu yang bisa memprediksi kesiapan kerja dapat dinyatakan dalam data bahwa dimensi yang menyebabkan persiapan kerja dari efikasi.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kesiapan kerja antara lain: 1). Mengetahui dan memahami apa yang akan dilakukan dalam pekerjaannya sesuai dengan jabatanyang dijabatnya; 2). Berpengetahuan

tentang persyaratan pekerjaan berdasarkan dimensi, pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan yang saling terkait; 3). Pengetahuan bagaimana berperilaku sebagai personel yang kompeten; 4). Memiliki pandangan, minat dan motivasi yang positif terhadap setiap aturan yang berlaku di lingkungan kerja; 5). Bersikap positif dan menerima risiko sebagai akibat dari pekerjaan dan lingkungan; 6). Memahami dan mampu mengatasi masalah akibat pekerjaan. Realitas sosial menginformasikan bahwa tidak sedikit pencari kerja yang tidak memiliki kesiapan kerja yang baik, di antaranya hanya mengandalkan keberuntungan atau mengandalkan hubungan kekeluargaan (Muspawi & Lestari, 2020)

Menurut Brady (dalam Muspawi & Lestari, 2020) aspek-aspek dari kesiapan kerja adalah sebagai berikut :

- 1). *Responsibility* (bertanggung jawab). Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai. Mereka bertanggung jawab pada peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kualitas kerja, dapat mengontrol waktu dengan baik, dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi.
- 2). *Flexibility* (keluwesan). Pekerja yang fleksibel atau luwes adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Mereka dapat menerima banyak perubahan dalam lingkungan pekerjaan, baik yang diprediksi maupun yang tidak diprediksi. Selain itu individu dituntut untuk dapat lebih aktif dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan pada jadwal kerja, tugas-tugas dan jam kerja.
- 3). *Skills* (Keterampilan). Individu yang siap bekerja dapat menyadari akan kemampuan dan ketrampilan yang akan mereka bawa pada situasi kerja yang baru. Mereka mampu mengidentifikasi kemampuan mereka dan merasa mampu untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada saat yang sama mereka bersedia untuk memperoleh ketrampilan baru sebagai tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan dan program pendidikan berkelanjutan.
- 4). *Communication* (Komunikasi). Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di tempat kerja. Mereka mampu menerima perintah dan tahu bagaimana cara meminta bantuan dan

menerima pujian dan kritikan. Mereka juga dapat menghormati dan bergaul dengan rekan kerja mereka.

5). *Self-view* (Pandangan Diri).

Pandangan diri berhubungan dengan intrapersonal individu, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan pekerjaan. Individu yang siap bekerja menyadari kemampuan diri yang mereka miliki, penerimaan, keyakinan dan rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka.

6). *Healthy and Safety* (Kesehatan dan keamanan diri).

Individu yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. Mereka selalu sehat secara fisik maupun mental. Mereka selalu bergerak dengan gesit dan mengikuti prosedur keselamatan saat menggunakan alat dan mengoperasikan mesin. Ketika dibutuhkan mereka menggunakan perlengkapan dan baju keselamatan. Mereka juga selalu mematuhi peraturan kerja dengan tidak merokok dan bebas dari narkoba.

Pentingnya kesiapan kerja ini harus sudah dimiliki oleh mahasiswa semester akhir, namun padakenyataannya banyak dari mahasiswa semester akhir ini yang masih menunjukkan kemampuan yang belum memadai, seperti ia masih terlihat grogi atau tidak percaya diri saat melakukan presentasi umum, masih sering mengerjakan tugas seadanya, tanpa usaha maksimal, sehingga kualitas hasil kerjanya pun tidak optimal dan ketika menghadapi kesulitan, cenderung mudah menyerah, terlambat dalam mengumpulkan atau bahkan tidak menyelesaikan apa yang telah menjadi tanggungjawabnya. Bahkan beberapa mahasiswa terlihat masih belum tahu arah pekerjaan dari jurusan yang ia geluti. Ketika lulus kuliah mereka belum memiliki pandangan apa saja yang harus dipersiapkan ketika melamar di suatu perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara modal psikologi dengan kesiapan kerja mahasiswa semester akhir di Universitas Wijaya Putra Surabaya.

Metode Penelitian

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah modal psikologi sebagai *independent variable* dan kesiapan kerja sebagai *dependent variable*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Wijaya Putra Surabaya yang berjumlah 4096 dan sampel

sebanyak 143 mahasiswa aktif semester akhir di tujuh fakultas yang berada di Universitas Wijaya Putra Surabaya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam. Untuk skala modal psikologi mengadaptasi dari penelitian Luthans dan Youssef-Morgan (2017), disusun berdasarkan aspek *hope, self efficacy, resiliency, optimism*. Skala PCQ ini terdiri dari 24 item, dengan indeks validitas 0,268 – 0,667, dan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,854.

Sedangkan untuk skala kesiapan kerja diadaptasi dari Brady (2010) yang berjudul "*The work Readiness Scale (WRS) Developing a measure to assess work readiness in collage graduates*". Alat ukur ini terdiri dari 22 item, dengan indeks validitas 0,176 – 0,709, dan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,864.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistika. Metode statistika yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik Uji Korelasi dengan menggunakan *pearson product moment*.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi

Hasil dari uji deskriptif dari modal psikologi mahasiswa tergolong dalam kategori sangat tinggi sebanyak 26 mahasiswa (18,18%), kategori tinggi sebanyak 65 mahasiswa 45,(45%), kategori sedang 51 siswa 35 (66%), kategori rendah 1 siswa (0,69%), dan kategori sangat rendah 0 siswa (0%).

Hasil dari uji deskriptif dari kesiapan kerja, kesiapan kerja mahasiswa tergolong dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 mahasiswa 1 (39%), kategori tinggi sebanyak 33 mahasiswa 23 (07%), kategori sedang 88 siswa 61 (53%), kategori rendah 18 mahasiswa 12 (58%), dan kategori sangat rendah 2 mahasiswa 1 (39%).

Uji Normalitas

Pengujian menggunakan uji *statistik one sample Kolmogrov-Smirnov (K-S)* dengan bantuan program alat uji statistik, dan diketahui nilai signifikansi $0,379 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linear atau tidak dengan menggunakan bantuan program alat uji statistik. Apabila dari hasil

uji linearitas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linear maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik *anareg linear*. Demikian juga sebaliknya apabila ternyata tidak linear, maka distribusi data penelitian harus dianalisis dengan *anareg non linear* (link ref) hasil Uji linearitas diketahui *sig deviation From Linearity* sebesar $0,294 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara modal psikologi dengan kesiapan kerja.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dari penelitian ini dengan di buktikan dengan nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,596 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,355 yang menyatakan bahwa adanya korelasi variabel bebas (modal psikologi) terhadap variabel terikat (kesiapan kerja) adalah sebesar 35,5%.

Uji Korelasi

Berdasarkan pengambilan keputusan dalam Uji Korelasi diketahui:

- Berdasarkan nilai signifikansi : Coefficient diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Modal Psikologi (X) mempunyai korelasi sedang terhadap variabel Kesiapan Kerja (Y)
- Berdasarkan nilai t : diketahui t hitung sebesar $0,596 > r$ tabel 0.164 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Modal Psikologi mempunyai hubungan terhadap variabel Kesiapan Kerja

Pembahasan

Hasil analisis yang diperoleh menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Modal Psikologi dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Semester Akhir di Universitas Wijaya Putra Surabaya. Artinya semakin rendah modal psikologi yang dimiliki mahasiswa semester akhir maka semakin rendah kesiapan kerja mahasiswa, sebaliknya semakin tinggi modal psikologi mahasiswa semester akhir maka semakin tinggi kesiapan kerjanya.

Mahasiswa semester akhir yang ada di Universitas Wijaya Putra Surabaya memiliki banyak variasi modal psikologi, mulai tingkat sangat rendah sampai sangat tinggi. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, menemukan bahwa modal psikologi yang dimiliki mahasiswa semester akhir yang ada di Universitas Wijaya Putra paling banyak berada pada tingkat tinggi dan sedang. Dengan dibuktikan dari hasil distribusi frekuensi yang

menunjukkan modal psikologi mahasiswa tergolong dalam kategori sangat tinggi sebanyak 26 mahasiswa (18%), kategori tinggi sebanyak 65 mahasiswa (45%), kategori sedang 51 mahasiswa (35,66%), kategori rendah 1 mahasiswa (0,69%), dan kategori sangat rendah 0 mahasiswa (0%).

Mahasiswa semester akhir memiliki pengetahuan etika kerja yang cukup dan cukup mampu memahami keterampilan dan kemampuan dalam dirinya, sehingga mampu mengarahkan dan memposisikan diri. Hal ini dikarenakan sebagian mahasiswa semester akhir sudah bekerja, walaupun ada juga yang masih belum sesuai dengan jurusan yang mereka ambil. Mahasiswa yang sudah bekerja tahu tantangan apa yang akan mereka hadapi, sehingga mereka sudah memiliki persiapan dalam diri mereka untuk bisa tetap tekun dan lebih siap menghadapi berbagai situasi dan kondisi di era industri saat ini.

Rata-rata mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, yang mempengaruhi keyakinan dalam dirinya, sehingga timbul usaha dorongan untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas yang dibebankan padanya. Hal ini pula yang memunculkan motivasi dalam diri agar bisa menyelesaikan tanggung jawabnya dan meraih apa yang telah menjadi tujuannya. Dengan adanya motivasi tersebut membuat mahasiswa memiliki harapan bahwa ia mampu untuk menghadapi berbagai rintangan dan optimis dapat meraih kesuksesan. Hal ini lah yang dijadikan *predictor* modal psikologi mahasiswa semester akhir Universitas Wijaya Putra cukup baik sehingga ia cukup siap untuk menghadapi dunia pekerjaan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Chandhika & Saraswati, 2019). bahwa modal psikologi akan menentukan kepercayaan diri mahasiswa, yang akan terkait dengan penetapan tujuan, penerimaan akantantangan, menyelesaikan tantangan yang sudah diambil, yang mempengaruhi motivasi, dan tetap tekun dalam mencapai tujuan walaupun terdapat hambatan, sehingga dapat mengantarkan seseorang kepada kesuksesan dan akan memampukan mahasiswa untuk bangkit dari kegagalan dan mengambil hikmah dari kegagalan tersebut.

Hubungan modal psikologi terhadap Kesiapan kerja pada penelitian ini sebesar 35,5% sedangkan 64,5% kesiapan kerja dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti *soft skill*, kemampuan intelegensi, kreatifitas, bakat dan lain-lain yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi dunia pekerjaan. Pernyataan ini juga sangat sejalan dengan penelitian (Chandhika &

Saraswati, 2019). kesiapan kerja juga memiliki dua faktor utama : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang sangat mempengaruhi kesiapan kerja ada delapan aspek yaitu : *cultural competence, self-efficacy, career self-management, entrepreneurial orientation, proactivity career resilience, sociability, dan emotional literacy*. Sedangkan faktor eksternal ada faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan yang mendukung seperti keluarga, teman dan organisasi itu sendiri. *Self efficacy* dan resiliensi adalah dua dimensi dari modal psikologis. Dimensi lain dari modal psikologis adalah optimisme dan harapan (Chandhika & Saraswati, 2019)

Kesiapan kerja adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam karir yang akan dihadapi seseorang dan pengambilan karir yang akan ditempuh. kesiapan kerja membuat lulusan baru memiliki wawasan yang lebih luas, sehingga pada akhirnya mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk masuk ke dunia kerja. Sedangkan modal psikologis merupakan faktor inti dari psikologi positif, sehingga membuat manusia mengembangkan dirinya sendiri. Hal ini membuat modal psikologis akan memberikan pengaruh terhadap kinerja karyawan dan keinginan untuk bekerja.

Kesiapan kerja yang dimiliki oleh mahasiswa semester akhir Universitas Wijaya Putramayoritas juga berada pada tingkat tinggi dan sedang. Dengan dibuktikan dari hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan kesiapan kerja mahasiswa tergolong dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 mahasiswa 1 (39%) kategori tinggi sebanyak 33 mahasiswa 23 (07%), kategori sedang 88 siswa 61 (53%), kategori rendah 18 mahasiswa 12 (58%), dan kategori sangat rendah 2 mahasiswa 1 (39%). Dimana mereka memiliki aspek-aspek kesiapan kerja yang cukup, diantaranya memiliki cukup keterampilan untuk melaksanakan beberapa tugas, cukup memiliki ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya, cukup memiliki pemahaman akan pengetahuan yang telah dipelajari dan memiliki cukup atribut kepribadian yang mendorong mahasiswa tersebut untuk memunculkan potensi yang ada di dalam dirinya

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jika dibandingkan dengan taraf 0,05 (5%) nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil, maka artinya terdapat korelasi antara modal psikologi terhadap variabel kesiapan kerja.

Pada variabel modal psikologi secara

keseluruhan kategori subjek cenderung bergerak dari sedang ke tinggi subjek yang berada di kategori sangat tinggi sebanyak 26 mahasiswa (18,18%), kategori tinggi sebanyak 65 mahasiswa (45,45%), kategori sedang 51 mahasiswa (35,66%), kategori rendah 1 mahasiswa (0,69%), dan kategori sangat rendah 0 mahasiswa (0%). Maka modal psikologi mahasiswa yang sedang menyiapkan kesiapan kerja di Universitas Wijaya Putra Surabaya relatif sedang.

Sementara pada variabel kesiapan kerja secara keseluruhan kategori subjek cenderung bergerak dari sedang ke tinggi subjek yang berada di kategori sangat tinggi sebanyak 33 mahasiswa 23 (07%), kategori sedang 88 siswa 61 (53%), kategori rendah 18 mahasiswa 12 (58%), dan kategori sangat rendah 2 mahasiswa 1 (39%).

Bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian tentang modal psikologi terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir diharapkan untuk meninjau hasil penelitian yang telah ada agar aspek dan penyusunan kuesioner yang dibuat lebih relevan lagi, selain itu peneliti juga menyarankan dalam pengambilan data sebaiknya menggunakan lebih banyak lagi dari populasi yang ada pada mahasiswa semester akhir sehingga data yang diambil lebih representatif.

Daftar Pustaka

- Agung Krisdianto, M., & Mulyanti, M. (2016). Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 71. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).71-76](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).71-76)
- Aulia, F. (2015). *Seminar psikologi & kemanusiaan : Aplikasi Psikologi Positif dalam Konteks Sekolah*. 978-979.
- Chandhika, J., & Saraswati, K. D. H. (2019). Peran Modal Psikologis Dan Dukungan Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Internship. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 179. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3406>
- Elizabeth B. Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan*. erlangga.
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel*

Psychology, 60(3), 541–572.
<https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>

Luthans, F., & Youssef-Morgan, C. M. (2017). Psychological Capital: An Evidence-Based Positive Approach. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4(January), 339–366.
<https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324>

Masole, L., & van Dyk, G. (2016). Factors influencing work readiness of graduates: An exploratory study. *Journal of Psychology in Africa*, 26(1), 70–73.
<https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1101284>

Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 111–117.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>

Sari, A. T., & Eva, N. (2021). Hubungan Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Fresh Graduate yang sedang Mencari Pekerjaan: Sebuah Literature Review. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 143–148.
<http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1136>

Sarnoto, A. Z. (2021). Syukur dalam Al-Qur'an dan implikasinya pada pembelajaran dimasa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Kampus Merdeka, Kurikulum Merdeka Di Masa Pandemi, May*.

Wiroko, E. P. (2017). Tantangan dan Strategi Rekrutmen di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 193–204.
<https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1442>